

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN BALEENDAH

Julimawati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, SPs, UPI.
email: julimawati@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat sebagai salah satu aktor pembangunan, berperan penting dalam menentukan kualitas permukiman, sikap dan perilaku masyarakat akan membawa dampak terhadap kualitas lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengukur kualitas lingkungan di kawasan Baleendah; 2) mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman; 3) mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman; Populasi penelitian ini adalah keseluruhan Blok Komplek Permukiman yang ada di Baleendah dengan jumlah Blok sebanyak 22, dengan jumlah KK 4.023. Sampel penelitian diambil secara random sampling dengan menggunakan rumus Taro Yamane, Blok sampel terdiri atas: 1) Komplek Balesarakan Baleendah; 2) Komplek KTSM; dan 3) Komplek Puri Cikarees. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang dilakukan dalam bentuk observasi dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan prosedur deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa kualitas lingkungan permukiman dapat dikatakan baik. Bentuk partisipasi dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang terdiri dari buah pikiran/ide, harta/uang, tenaga, keterampilan dan bentuk sosial. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah pendapatan, ketersediaan sarana prasarana, persepsi tentang kualitas lingkungan permukiman, peran tokoh masyarakat, motivasi dan jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh dalam menjaga kualitas lingkungan di komplek permukiman.

Kata kunci : Partisipasi Masyarakat, Kualitas Lingkungan Permukiman.

PENDAHULUAN

Tingginya laju pertumbuhan penduduk disuatu daerah diikuti pula dengan laju pertumbuhan permukiman. Jumlah pertumbuhan permukiman baru terus meningkat sehingga menyebabkan tingginya tekanan terhadap daya dukung lingkungan. Umumnya penduduk yang memiliki status ekonomi tinggi akan memilih kawasan permukiman yang memiliki fasilitas lebih baik dibandungkan dengan penduduk yang mempunyai status ekonomi rendah. Hal tersebut memacu pertumbuhan permukiman baru yang tanpa memperhatikan kemampuan lingkungan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan terjadinya perkembangan permukiman yang diikuti dengan

pengelolaan tidak terkontrol. Permukiman dibangun dengan kualitas rendah serta cenderung kurang terarah, terpadu dan terencana dengan baik. Selain itu kurang memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana dasar dalam lingkungan permukiman, seperti lokasi, air bersih, pembuangan sampah, sanitasi, saluran pembuangan air (drainase). Lingkungan permukiman sehat merupakan salah satu indikator dalam menilai atau mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat bidang ekonomi sosial.

Baleendah saat ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan ditetapkannya sebagai penataan sarana dan prasarana perkotaan, pengembangan permukiman dan pengembangan pendidikan. Perubahan ini

ditandai dengan banyaknya penambahan penduduk dan kawasan terbangun yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Jumlah penduduk Baleendah berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung tahun 2000-2012 yaitu tahun 2000 sebanyak 172.033 jiwa dan tahun 2012 sebanyak 233.336 jiwa atau 59.515 KK. Peningkatan jumlah penduduk tersebut tidak sebanding dengan jumlah lahan untuk tempat tinggal, sehingga terjadinya alih fungsi lahan yang tadinya lahan pertanian menjadi lahan terbangun serta di beberapa tempat terjadi kondisi lingkungan yang padat penduduk dan kurang memperhatikan kondisi kesehatan lingkungan permukiman.

Akibat dari pembangunan yang tidak memperhatikan kualitas lingkungan, saat ini kondisi lingkungan permukiman Baleendah mengalami degradasi akibat pembangunan yang tidak terencana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pembangunan perumahan yang tidak teratur, tumbuhnya kegiatan perdagangan liar disepanjang jalan raya, tumbuhnya bangunan-bangunan liar diatas tempat pengaliran air (drainase), penumpukan sampah yang sempat saat ini belum ada penyelesaiannya. Lingkungan permukiman di Baleendah mengalami banjir di musim hujan karena tertutupnya saluran air serta pemandangan yang tidak nyaman dan bau akibat dari penumpukan sampah.

Penilaian kualitas lingkungan permukiman terdiri atas faktor abiotik, biotik dan budaya. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat tidak dapat dijadikan sebagai penyebab kemerosotan kualitas lingkungan, tetapi harus dilihat juga secara komprehensif terhadap faktor-faktor lingkungan lain yang ada disekitarnya. Seperti contoh, suatu lingkungan mempunyai kepadatan bangunan dan kepadatan penduduk rendah bisa juga

memiliki kualitas lingkungan permukiman yang jelek dan rendah disebabkan faktor abiotik yang ada dilingkungan itu tidak mendukung, misalnya permukiman yang berada di daerah rawan longsor, rawan banjir, dipinggir jalan raya dan sebagainya.

Pada umumnya kualitas lingkungan dari suatu permukiman dipengaruhi juga oleh tingkat keswadayaan dan kemampuan ekonomi masyarakat. Bagi masyarakat miskin, upaya kebutuhan permukiman yang layak merupakan hal yang sangat kompleks, karena suatu hunian permukiman dengan kualitas lingkungan yang baik bagi masyarakat miskin belum dapat sepenuhnya menjadi kebutuhan dasar dan mendesak dibandingkan dengan kebutuhan dasar lain yaitu kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan.

Masyarakat sebagai salah satu dalam aktor pembangunan, sangat jelas berperan di dalam mekanisme terjadinya perubahan pada kualitas lingkungan permukiman, baik dalam aktivitas ataupun kegiatan sehari-hari, mereka secara sadar atau tidak sadar akan terus menerus melakukan langkah-langkah terhadap lingkungan, baik dalam memusatkan untuk menentukan tempat tinggal, bekerja, belajar, melakukan perjalanan dan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan, baik yang direncanakan maupun tidak, akan membawa dampak pada perubahan kualitas lingkungan. Dampak dari perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada karakteristik lingkungan itu saja, melainkan juga berperan terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang ada dilingkungan permukiman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian partisipasi dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman

adalah bersifat deskriptif analitik yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis dengan uji statistik. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengukur tingkat kualitas lingkungan permukiman; 2) mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman; 3) mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan Blok Komplek Permukiman di Baleendah dengan jumlah Blok sebanyak 22, jumlah KK 4.023. Sampel penelitian diambil secara *random sampling* menggunakan rumus Taro Yamane, Blok sampel terdiri atas: 1) Komplek Balesarakan Baleendah; 2) Komplek KTSM; dan 3) Komplek Puri Cikarees. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas lingkungan dapat diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal dan selaras bagi kelangsungan hidup di suatu wilayah. Kualitas lingkungan permukiman tersusun atas komponen sosial, ekonomi dan fisik. Berdasarkan acuan dari Direktorat Jenderal Cipta Karya bahwa indikator dari kualitas lingkungan permukiman terdiri dari: Banjir/genangan air; air bersih/air minum; sanitasi; saluran air limbah; sampah; lokasi permukiman; jalan; bentuk bangunan; keteraturan bangunan; kepadatan bangunan; sekolah; partisipasi masyarakat.

Banjir

Lingkungan permukiman yang ada di wilayah penelitian sering mengalami banjir

ketika musim hujan. Banjir yang terjadi karena tersumbatnya atau terhentinya aliran air akibat banyak bangunan baru yang menutup saluran air sehingga apabila hujan maka air yang ada tidak dapat mengalir secara langsung tetapi tertahan di wilayah permukiman tersebut. Menurut acuan dari Ditjen Cipta Karya, apabila suatu wilayah permukiman sering mengalami banjir, maka wilayah lingkungan permukiman tersebut dikategorikan lingkungan permukiman yang jelek

Air Bersih/Air Minum

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan air perharinya untuk setiap orang ± 30 liter. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih tersebut bagi penduduk bukan saja dilihat dari kuantitas tapi perlu juga dilihat dari kualitas air tersebut. Lingkungan permukiman di wilayah penelitian memperoleh sumber air bersih kebanyakan berasal dari PDAM, serta kebutuhan air sebanyak ± 30 liter per hari untuk keperluan memasak, mandi, mencuci dan kegiatan rumah tangga lainnya sangat mencukupi. Sebagian juga masyarakat menggunakan sumur pompa dikarenakan belum terpasangnya sambungan air dari PDAM, mereka yang menggunakan sumur pompa adalah warga pendatang atau baru tinggal di kompleks permukiman tersebut. Berdasarkan acuan dari Ditjend Cipta Karya apabila suatu kompleks lingkungan permukiman menggunakan air minum dan untuk kebutuhan lainnya menggunakan air yang bersumber dari PDAM/PAM, maka kualitas lingkungan permukiman akan kebutuhan air bersih diklasifikasikan kedalam kualitas lingkungan permukiman yang baik.

Sanitasi

Sanitasi adalah kepemilikan kamar mandi, kepemilikan WC/Kakus disertai dengan septic

tank pada kompleks lingkungan permukiman. Untuk melihat ada tidaknya kepemilikan kamar mandi. Rumah-rumah yang ada lingkungan Komplek permukiman di wilayah penelitian semuanya memiliki kamar mandi, WC/Kakus disertai dengan septik tank. Menurut acuan dari Cipta Karya apabila kompleks permukiman memiliki prasarana sanitasi maka kualitas lingkungan permukiman tersebut diklasifikasikan sebagai sanitasinya baik.

Saluran Air Limbah

Semua penduduk kompleks permukiman mempunyai saluran pembuangan air limbah tapi pembuatannya menggunakan paralon. Berdasarkan pengklasifikasian atau acuan dari Ditjen Cipta Karya bahwa kompleks permukiman yang mempunyai saluran aliran air limbah diklasifikasikan kualitas lingkungan permukiman dalam bentuk saluran limbah dinyatakan baik tapi karena pembuatan saluran air limbah dari paralon maka diklasifikasikan jelek. Dengan demikian, saluran air permukiman di Kecamatan Baleendah masih harus diperbaiki. Hal ini dikarenakan seharusnya bahan pembuat saluran air limbah terbuat dari tanah liat yang dibakar, beton atau pasangan batu/semen.

Sampah

Ketersediaan tempat sampah di Komplek permukiman memenuhi standar kualitas lingkungan, dimana setiap rumah memiliki satu tempat sampah dan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) jauh dari lingkungan permukiman. Pengangkutan sampah oleh petugas sampah dilakukan 3 kali seminggu, sehingga tidak terjadi penumpukan sampah di sekitar lingkungan permukiman. Berdasarkan standar kualitas lingkungan menurut Dirjen Cipta Karya apabila suatu lingkungan permukiman setiap rumah mempunyai tempat

sampah maka lingkungan permukiman dikategorikan lingkungan permukiman yang baik.

Lokasi Permukiman

Penilaian terhadap lokasi permukiman didasari asumsi bahwa semakin dekat suatu lokasi permukiman dengan sumber polusi maka makin tidak nyaman. Lokasi permukiman dikatakan baik apabila jauh dari sumber polusi, resiko terjadinya bencana, misalnya tanah longsor, tidak terkena dampak langsung dari bahaya dan gangguan lingkungan. Lokasi permukiman dalam penelitian ini merupakan lokasi yang letaknya jauh dari sumber polusi, sumber bencana dan dekat dengan fasilitas pemerintahan, berdasarkan standar Cipta Karya tentang indikator kualitas lingkungan permukiman maka lingkungan permukiman penelitian sebagai lokasi permukiman baik.

Jalan

Kondisi jalan pada tiap-tiap kompleks lingkungan permukiman yang kondisinya berbeda-beda. Kondisi permukaan jalan dapat mencerminkan tingkat kemajuan dibidang prasarana transportasi serta menunjukkan bagaimana tingkat kelancaran transportasi. Kondisi jalan lingkungan permukiman yang dalam penelitian ini adalah sudah diperkeras dengan aspal, bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. Berdasarkan standar dari Cipta Karya apabila kondisi jalan lingkungan permukiman sudah diperkeras dengan aspal, bisa dilalui oleh kendaraan roda empat, lebar minimal 3 meter untuk jalan lingkungan permukiman, maka lingkungan permukiman tersebut diklasifikasikan kedalam kualitas lingkungan permukiman yang baik.

Bentuk bangunan

Keadaan umum bentuk bangunan yang dijadikan dalam parameter kualitas ling-

kungan permukiman diasumsikan bahwa bentuk bangunan dapat mencerminkan status sosial-ekonomi penduduk. Bentuk bangunan yang ada dalam lingkungan kompleks permukiman keseluruhannya sudah berbentuk permanen yaitu lantai rumahnya di keramik, dindingnya dari bata dan di semen, atap rumahnya dari genteng. Berdasarkan standar dari Cipta Karya apabila lingkungan permukiman bentuk bangunannya sudah berbentuk permanen maka lingkungan permukiman yang ada di wilayah penelitian diklasifikasikan ke dalam kualitas lingkungan permukiman yang baik.

Keteraturan Bangunan

Keteraturan tata letak bangunan adalah keteraturan letak atau posisi bangunan yang satu dengan yang lainnya dan juga keteraturan dengan jalan atau sering juga disebut dengan pola permukiman. Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa pola permukiman yang ada di lingkungan permukiman semuanya menghadap jalan, mengikuti pola jalan. Maka sesuai dengan standar Cipta Karya tentang standar kualitas lingkungan permukiman bahwa keteraturan letak bangunan yang ada di lingkungan Permukiman dapat diklasifikasikan ke dalam standar pola permukiman yang teratur.

Kepadatan Umum Bangunan

Kepadatan Umum bangunan adalah jumlah rumah dengan luas permukiman. Kepadatan bangunan pada setiap luas permukiman dihitung dengan cara jumlah bangunan dibagi dengan luas blok permukiman dan di kali 100%, dari hasil tersebut maka diperoleh klasifikasi kepadatan bangunan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa di lingkungan permukiman termasuk klasifikasi sedang karena jumlah bangunan yang ada pada

lingkungan permukiman tidak melebihi 60 persen dari seluruh luas persil.

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk menggunakan data penduduk hasil survey lapangan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung yaitu berjumlah 1.843 jiwa dan luas kompleks permukiman adalah 5,215 hektar. Kepadatan penduduk dihitung dengan cara jumlah penduduk (jiwa) dibagi dengan luas lingkungan permukiman (km/ha). Dari data tersebut diperoleh hasil $1.843 : 5,215 = 353$ jiwa /ha. Berdasarkan data kepadatan penduduk pada lingkungan permukiman diklasifikasikan padat karena menurut acuan dari Dirjen Cipta Karya apabila jumlah penduduk diatas 200 jiwa/ha dikategorikan kepadatan penduduk padat.

Sekolah

Sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang digunakan oleh masyarakat untuk menuntut ilmu dalam pendidikan formal. Berdasarkan standar Cipta Karya bahwa jumlah penduduk antara 750 - 42.000 jiwa harus mempunyai Taman Kanak-Kanak, SD, SMP dan SMA. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa lingkungan permukiman di wilayah penelitian mempunyai fasilitas Taman Kanak-Kanak, SD, SMP dan SMA/SMK, maka kualitas lingkungan permukiman dapat diklasifikasikan ke dalam lingkungan permukiman yang baik

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan kepedulian masyarakat terhadap kualitas lingkungan, seperti ikut serta dalam segala macam kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan permukiman, misalnya ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, menjaga dan

membersihkan saluran air. Dengan adanya kepedulian dan partisipasi dari masyarakat maka lingkungan permukiman akan tetap terjaga keindahan dan kebersihannya.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman yaitu bentuk partisipasi berupa buah pikiran, tenaga, harta dan uang, keterampilan dan keahlian .

Partisipasi dalam memberi sumbangan merupakan cermin dari wujud kepedulian akan hakekat masalah untuk memenuhi kebutuhan akan lingkungan permukiman yang sehat dan kondisi kehidupan dalam lingkungan yang sehat. Masyarakat yang memberi sumbangan pikiran adalah mereka yang aktif dalam segala kegiatan organisasi dan menjadi pengurus organisasi di lingkungannya. Masyarakat selalu aktif mengikuti pertemuan, aktif menyampaikan keputusan dan juga terlibat dalam pengambilan keputusan khususnya berkaitan dengan usaha untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

Bentuk partisipasi dalam bentuk harta dan uang adalah sumbangan berupa materi yang digunakan untuk menjaga sarana prasarana lingkungan permukiman seperti memperbaiki taman bermain, sarana olahraga, dan lain-lain. Sumber dana yang diperoleh untuk membangun sarana prasarana lingkungan adalah hasil swadaya masyarakat. Sumbangan harta yang diberikan dipergunakan untuk perbaikan saluran air, perbaikan dan perawatan tempat bermain anak-anak, perbaikan sarana olah raga, menjaga keamanan/penyediaan jasa ronda malam, untuk pengangkutan sampah, dan kegiatan lainnya yang berhubungan

dengan lingkungan permukiman. Sumbangan dana yang diberikan untuk sarana dan prasarana lingkungan permukiman jumlahnya bervariasi mulai dari 1-10 persen dari jumlah dana yang dibutuhkan.

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan sumbangan yang diberikan masyarakat dalam bentuk tenaga yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan permukiman. Pada umumnya masyarakat mempunyai waktu luang dan dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya, sehingga bisa terjalin kerja sama dalam menjaga kualitas lingkungan, seperti berkerjasama dalam membersihkan gorong-gorong, memperbaiki tempat taman bermain, memperbaiki jalan, dan lain-lain. Adapun masyarakat yang tidak memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga dikarenakan tidak ada waktu luang bagi mereka disebabkan berbagai hal, seperti pulang kerja sore dan kesibukan lainnya.

Partisipasi keahlian atau keterampilan bisa disumbangkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman. Masyarakat menyatakan akan ikut memberikan pelatihan kepada masyarakat di lingkungan setempat seandainya mempunyai keterampilan atau keahlian. Dengan demikian, masyarakat cukup peduli dengan lingkungan permukiman tempat tinggalnya dan menginginkan permukiman mereka memiliki penduduk yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu untuk memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggalnya sehingga bersedia berpartisipasi dalam memberikan pelatihan untuk memberikan keahlian tertentu kepada masyarakat.

Partisipasi dalam bentuk kegiatan sosial adalah keterlibatan masyarakat dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan untuk menjaga kualitas lingkungan permukiman.

Masyarakat di kompleks permukiman memiliki jiwa sosial yang cukup baik karena ada keinginan mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan sosial yang biasanya ada di lingkungan permukiman, seperti membersihkan saluran air, membersihkan selokan, sampah dan kegiatan sosial lainnya untuk kepentingan bersama. Adapun masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial mengatakan bahwa mereka tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dikarenakan kesibukan mereka di luar rumah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman

Gambaran secara deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman yaitu pendapatan, ketersediaan sarana prasarana, peran tokoh masyarakat, jumlah anggota keluarga, persepsi tentang kualitas lingkungan permukiman, motivasi, dan dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini.

Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang diperoleh seseorang dalam suatu periode, baik itu gaji, bonus, keuntungan, dan lainnya. Penghasilan seperti itu, masyarakat mengatakan cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian masyarakat mengaku mengeluarkan uang sesuai jumlah pendapatan dan sebagian lagi mengatakan bahwa dari penghasilan tersebut bisa disimpan untuk keperluan lainnya. Dari penghasilan tersebut itu juga, masyarakat mengatakan masih bisa memberikan sumbangan untuk menjaga dan merawat lingkungan permukiman agar tetap terjaga. Besar sumbangan yang diberikan berkisar 1-10% dari dana yang diperlukan

untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Sumbangan dana tersebut dipergunakan untuk iuran pengangkutan sampah, iuran ronda, dan lain-lain.

Ketersediaan sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana lingkungan permukiman merupakan ketersediaan atau kelengkapan dasar fisik lingkungan yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Lingkungan permukiman sering kali dilihat negatif, karena kurangnya fasilitas atau sarana yang menunjang. Lingkungan permukiman pada wilayah penelitian ini mempunyai fasilitas atau sarana dan prasarana. Prasarana utama adalah jaringan jalan, drainase, tempat sampah, air bersih dan jaringan listrik, telepon. Lingkungan kompleks permukiman mempunyai jaringan jalan yang lebar dan sudah ditutup dengan aspal dan bisa dilewati kendaraan roda empat, sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Ketersediaan fasilitas atau prasarana lingkungan berupa air bersih yang berasal dari PDAM mencukupi kebutuhan sehari-hari dan begitu juga ketersediaan tempat sampah, dimana setiap rumah mempunyai tempat sampah yang terbuat dari batu bata dan disemen. Ketersediaan air hujan/drainase ada tapi karena adanya pentapan dikomplek lain maka apabila hujan terjadi genangan air karena air yang ada tidak bisa mengalir.

Sarana yang ada di lingkungan permukiman yang dijadikan sampel terdiri dari posyandu, poskamling, fasilitas olahraga, dan lain-lain. Dengan kelengkapan sarana tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain sehingga terjalin komunikasi. Adapun kegiatan dalam menjaga atau memelihara sarana prasarana lingkungan permukiman yaitu berkala (tiga bulan/enam bulan/satu tahun). Masyarakat mempunyai

partisipasi yang tinggi dalam menjaga fasilitas sarana dan prasarana lingkungan setempat.

Tokoh Masyarakat

Tokoh atau pimpinan masyarakat secara formal dikenal dengan camat, lurah dan aparatnya, selain itu dikenal juga dengan pimpinan-pimpinan masyarakat atau tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat. Para tokoh dianggap orang yang perlu didengar, diperhatikan serta diikuti ajakan atau himbauannya seperti ulama atau ustadz, ketua RT dan RW setempat. Peran ketua RT dan RW di lingkungan kompleks permukiman adalah memenuhi dan melayani kepentingan masyarakat untuk mengurus masalah-masalah administrasi seperti pembuatan KTP, Kartu Keluarga, SKTM dan surat-surat lainnya.

Di lingkungan kompleks permukiman yang dijadikan wilayah penelitian, terlihat adanya kerjasama antara tokoh masyarakat dalam menggerakkan atau mengajak warganya untuk peduli terhadap kualitas lingkungan. Ketua RT atau RW mengajak warganya untuk hadir dalam kegiatan peningkatan kualitas lingkungan, biasanya kegiatan tersebut adalah memperbaiki saluran drainase atau saluran air kotor yang macet, sehingga kondisi lingkungan terjaga kualitasnya. Di lingkungan kompleks permukiman tersebut sudah ada program khusus untuk mengajak warga secara rutin dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan kondisi dan kualitas lingkungan setempat. Dengan adanya kerjasama dan peran tokoh masyarakat setempat terlihat bahwa masyarakat mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman sehingga ada rasa aman dan nyaman dengan sarana dan prasarana lingkungan yang ada di lingkungan setempat serta mewujudkan lingkungan yang baik, sehat serta kehidupan yang berkualitas.

Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dan saling berinteraksi satu sama lain serta dalam keadaan saling menguntungkan. Di dalam keluarga terdapat dua atau lebih individu yang tergabung karena adanya hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan yang hidupnya dalam satu rumah tangga serta saling berinteraksi satu sama lain dan mempunyai peran masing-masing dan mempertahankan kebersamaan. Dari jumlah anggota keluarga yang menempati satu rumah tersebut mayoritas mempunyai kepedulian dan ikut berperan dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman, misalnya dengan menjaga kebersihan halaman rumah, membuang sampah pada tempatnya, dan ikut aktif juga dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan setempat.

Persepsi Kualitas Lingkungan

Permukiman

Persepsi lingkungan merupakan interpretasi seseorang tentang lingkungan yang didasari oleh latar belakang budaya, nalar dan pengalaman seseorang tersebut. Hal ini mengakibatkan setiap orang mempunyai persepsi tentang kualitas lingkungan yang berbeda satu sama lainnya. Namun hal tersebut memungkinkan adanya persamaan/kemiripan mengenai persepsi kualitas lingkungan permukiman. Lingkungan permukiman merupakan ruang yang dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari yang terdiri dari rumah mukim beserta halaman dan perkarangan, jaring-jaring jalan dan perangkat lain yang diperlukan untuk mendukung dalam kelancaran hidup.

Motivasi Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan segala macam kegiatan guna memenuhi kebutuhan dan jika kebetuhan tidak terpenuhi maka akan ada rasa tidak nyaman dan rasa tidak seimbang yang ada dalam diri. Masyarakat setempat memiliki motivasi untuk menjaga/meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, motivasi yang tinggi diwujudkan dalam bentuk tindakan memperbaiki dan menjaga lingkungan. Motivasi yang tinggi ini juga didukung karena adanya partisipasi dalam bentuk dana, tenaga dan sarana prasarana yang ada. Persepsi tentang kualitas lingkungan yang diketahui jadi pemicu untuk motivasi dalam meningkatkan kualitas lingkungan.

PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Indikator dari kualitas lingkungan Permukiman terdiri dari: a) banjir/genangan air, b) air bersih/air minum, c) Sanitasi, d) saluran air limbah, e) sampah, f) lokasi permukiman, g) jalan, h) bentuk bangunan, i) Keteraturan bangunan, j) kepadatan bangunan, k) sekolah, l) umur kampung dan lama tinggal, m) partisipasi masyarakat. Dilihat dari indikator banjir, berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa di kompleks permukiman yang telah diteliti dikategorikan jelek karena masih terjadi banjir. Indikator lainnya seperti air bersih, sanitasi, sampah, lokasi permukiman, jalan, bentuk bangunan dan sekolah dikatakan baik. Umur kampung dinyatakan baru karena dibangun di atas tahun 1965 dan kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan dinyatakan kepadatan sedang.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman terdiri dari buah pikiran, tenaga, harta dan uang, keterampilan serta dalam bentuk sosial. Bentuk partisipasi buah pikiran yang

merupakan partisipasi dalam memberikan ide untuk perencanaan pembangunan dan bentuk partisipasi berupa uang merupakan faktor yang dominan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman terdiri dari pendapatan; ketersediaan sarana prasarana; persepsi tentang kualitas lingkungan; peran tokoh masyarakat; motivasi dan jumlah anggota keluarga; Pendapatan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman; Ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan; Peran tokoh masyarakat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman; Jumlah keluarga berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman; Persepsi tentang kualitas lingkungan permukiman berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap bentuk partisipasi; Motivasi berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2011). *Data Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung Tahun 2011 (Publikasi Hasil SUSEDA)*. BPS. Kabupaten Bandung.

- Surakhmad, Winarno. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugoyono, (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.